

## Profil Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMK Negeri 3 Jepara

Nur Latifah<sup>1\*</sup>, Fenny Roshayanti<sup>2</sup>, Muhammad Syaipul Hayat<sup>3</sup>, Nur Khoiri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Magister Pendidikan IPA Universitas PGRI Semarang

Jl. Lingga Raya No. 6 – Dr. Cipto Semarang

<sup>1</sup> SMK Negeri 3 Jepara

Jl. KS. Tubun No. 3 Jepara

\*E-mail: knungartha@mail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMK negeri 3 Jepara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode wawancara, survey dan dokumentasi dipilih sebagai teknik pengambilan data. Hasil pengumpulan data dianalisis dengan menggunakan triangulasi data. Pelaksanaan penelitian di SMK Negeri 3 Jepara, 42 guru dilibatkan sebagai responden yang dipilih secara random. Dari hasil survey diperoleh informasi bahwa 80,96 % guru pernah mendengar pembelajaran berdiferensiasi. 71,42 % guru telah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, 60 % lebih memahami penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi, akan tetapi hanya 33,33% guru yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. 52,38 % guru menganggap pembelajaran berdiferensiasi mendukung karakteristik siswa, tetapi beban kerja guru bertambah. 71,43 % masih menganggap bahwa dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu lebih lama dalam kegiatan pembelajaran. Fakta lain berdasarkan wawancara ditemukan masih sedikit guru yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi karena menemukan banyak kendala di dalam pelaksanaannya, diantaranya kesulitan membuat perangkatnya terutama lembar kerja peserta didik (LKPD).

**Kata kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi; SMK Negeri 3 Jepara; Kurikulum Merdeka

### Abstract

*This study aims to determine the implementation of differentiated learning at SMK Negeri 3 Jepara. This type of research is qualitative research. Interview, survey and documentation methods were chosen as data collection techniques. The results of data collection were analyzed using data triangulation. In carrying out the research at SMK Negeri 3 Jepara, 42 teachers were involved as respondents who were selected randomly. From the survey results, information was obtained that 80.96% of teachers had heard of differentiated learning. 71.42% of teachers have understood the concept of differentiated learning, 60% better understand the application of differentiated learning strategies, but only 33.33% of teachers carry out differentiated learning. 52.38% of teachers consider differentiated learning to support student characteristics, but the teacher's workload increases. 71.43% still think that the application of differentiated learning requires more time in learning activities. Another fact based on interviews found that there were still a few teachers who carried out differentiated learning because they found many obstacles in its implementation, including difficulties in making the tools, especially student worksheets (LKPD).*

**Keywords:** Differentiated Learning SMK Negeri 3 Jepara; Independent Curriculum

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2022 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (Nada, A. R., & Trisoni, R., 2022). Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan

memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah untuk mengakomodasi berbagai keragaman yang ada termasuk peserta didik (Triwiyanto, T., 2022). Keragaman layanan dari tinjauan perbedaan karakteristik peserta didik disebut dengan pembelajaran berdiferensiasi (Purba, M., 2021). Setiap individu, termasuk siswa di sebuah lembaga pendidikan, memiliki kemampuan, pengalaman, bakat, minat dan cara belajar yang berbeda (Mischel, W., & Shoda, Y., 1995; Ekayani, P., 2017; Mustaghfiroh, 2020). Oleh karena itu guru harus memahami apa yang dibutuhkan siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik (Wahyuningsari, Desy, et al., 2022). Melalui pembelajaran berdiferensiasi peserta didik dapat memilih apa yang ingin mereka pelajari, bagaimana mereka ingin belajar, dan produk pembelajaran apa yang ingin mereka buat.

Hasil studi Iskandar, D., 2021, menunjukkan pelaksanaan pembelajaran masih belum banyak perubahan, guru masih menerapkan sistem pembelajaran yang menganggap semua anak adalah sama tanpa melihat keragaman kemampuannya. Guru seolah-olah mengajar satu orang murid dalam satu kelas, sedangkan dalam satu kelas terdapat 36 siswa yang memiliki keunikan, kemampuan, dan keberagaman pengalaman belajar, sehingga tidak jarang murid merasa jenuh dan akhirnya tidak/sedikit memiliki motivasi belajar yang baik. Tidak jarang anak-anak merasa frustrasi dan akhirnya tidak memiliki motivasi belajar, karena mereka datang ke sekolah hanya untuk ujian, ujian, dan ujian (andini et al., 2016).

Hal ini diperkuat dengan hasil survei *Programme for International Student assessment (PISA)* 2018 yang diterbitkan pada maret 2019 yang memotret permasalahan Pendidikan Indonesia. Dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan 74 dari 79 negara. Menurut data yang diterbitkan OECD dari periode survei 2009-2015, Indonesia konsisten berada di urutan 10 terbawah. Dari ketiga kategori kompetensi, skor Indonesia selalu berada di bawah rata-rata. Penyebab utama Indonesia selalu mendapat peringkat rendah adalah kurikulum pendidikan yang belum mampu mengakomodir kebutuhan siswa dalam bernalar (Wulandari, A. S., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang mampu memenuhi kebutuhan siswa, dalam hal ini guru dalam proses pembelajaran perlu menjadi guru yang memahami pembelajaran serta mengajar dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa serta tuntutan disiplin mereka, dan dapat menjembatani antara pengalaman siswa dan tujuan kurikulum (Bikic et al, 2016). Namun dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini masih banyak guru yang belum melaksanakan pembelajaran ini. Untuk itu penelitian dilakukan untuk mengetahui “Profil Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMK Negeri 3 Jepara”.

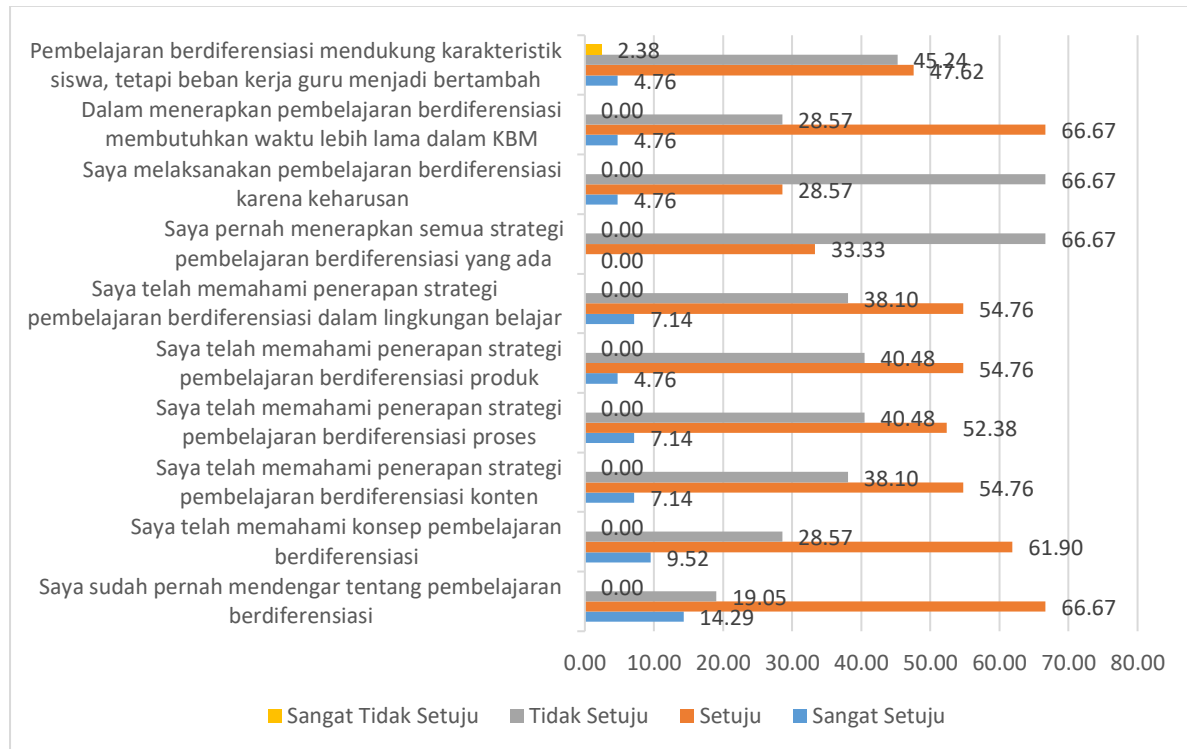
## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan guru yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Dan juga metode deskriptif kuantitatif dengan melakukan survey pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan angket kepada guru di SMK Negeri 3 Jepara dengan 42 guru dilibatkan sebagai responden yang dipilih secara random. Hasil pengumpulan data dianalisis dengan menggunakan triangulasi (Miles & Hubermas, 1992 dalam Imam G, 2013) meliputi reduksi data, paparan data, penarikan simpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

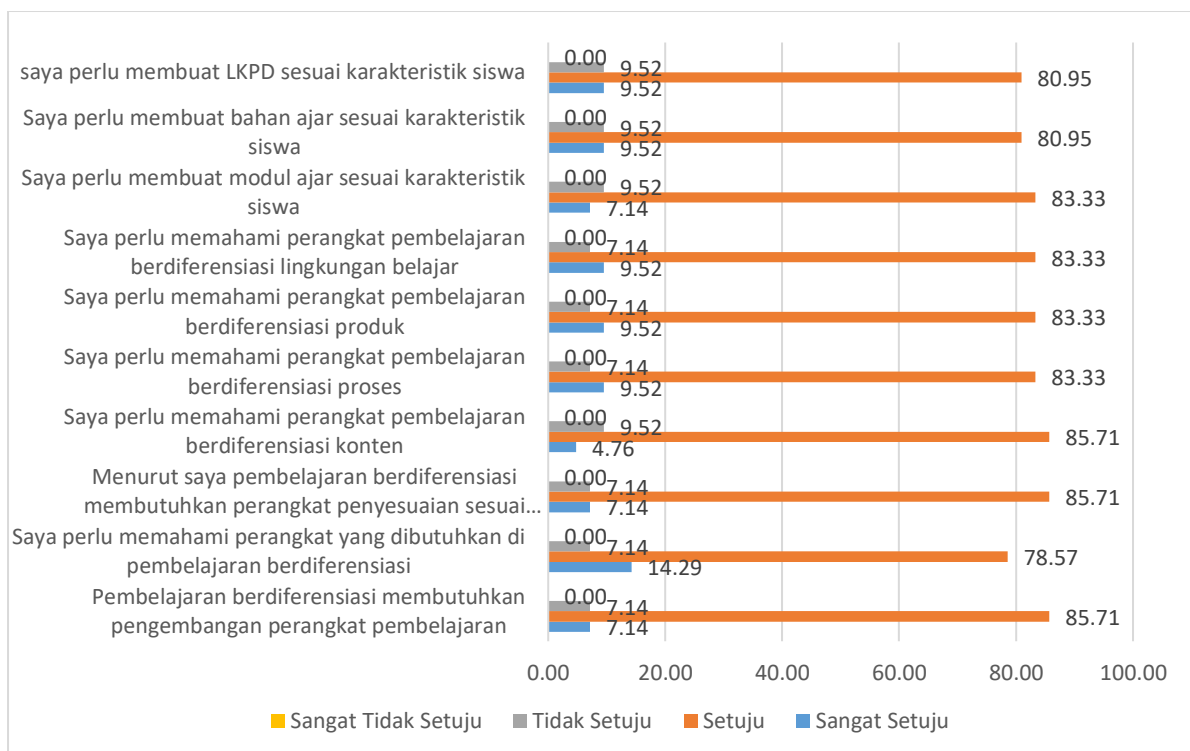
Berdasarkan hasil angket respon guru SMK Negeri 3 Jepara terhadap pembelajaran berdiferensiasi, didapatkan pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Hasil Angket Respon Guru terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa dari 42 responden guru di SMK Negeri 3 Jepara, 80,96 % pernah mendengar pembelajaran berdiferensiasi dan 60 % lebih telah memahami konsep dan strategi pembelajaran berdiferensiasi, meskipun demikian hanya 33,33 % yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Masih sedikit yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi disebabkan 52,38 % guru menganggap pembelajaran berdiferensiasi mendukung karakteristik siswa, tetapi beban kerja guru menjadi bertambah dan juga 71,43 % masih menganggap bahwa dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu lebih lama dalam kegiatan pembelajaran.

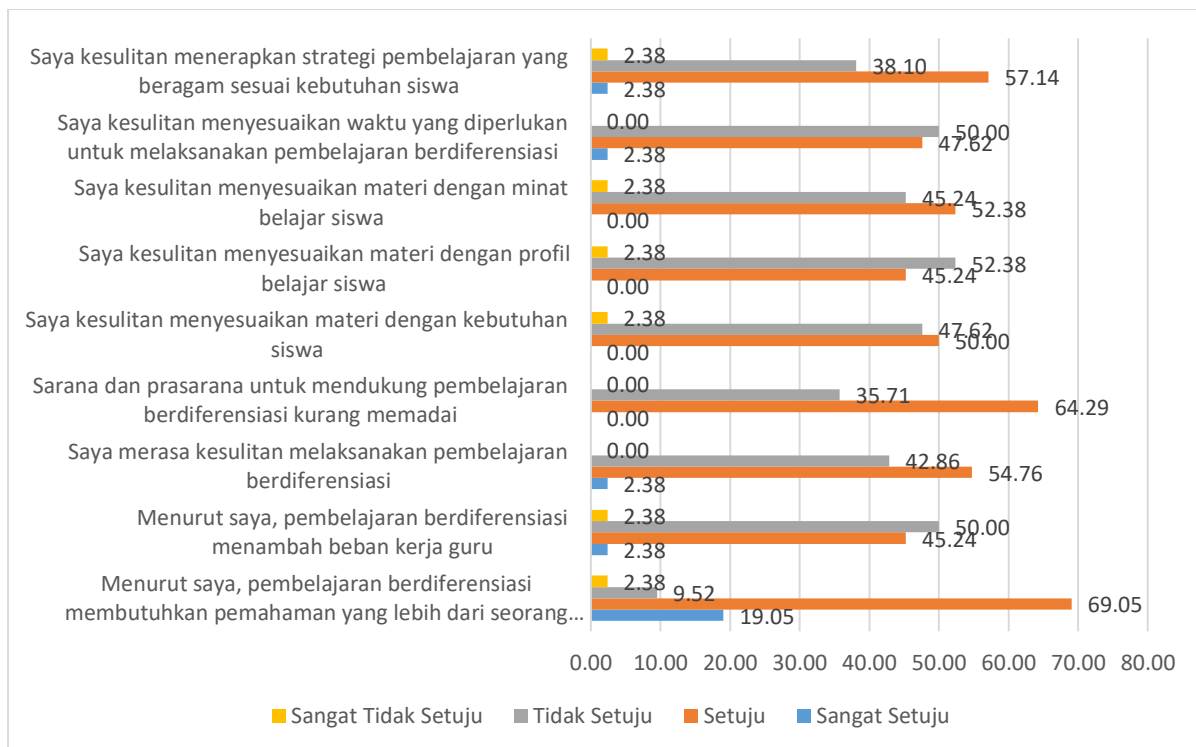
Berdasarkan hasil angket perangkat pembelajaran berdiferensiasi guru SMK Negeri 3 Jepara, didapatkan pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil Angket Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi

Terlihat pada gambar 2, dari 42 responden guru yang ada di SMK Negeri 3 Jepara, 90 % lebih sudah memahami perangkat pembelajaran berdiferensiasi, mereka memahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan perangkat penyesuaian dan juga pengembangan perangkat yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Perangkat pembelajaran berdiferensiasi berfungsi sama dengan perangkat pada umumnya. Hanya saja, perangkat pembelajaran berdiferensiasi disusun sesuai dengan hasil pemetaan awal tentang profil belajar siswa dan juga kebutuhan belajar siswa.

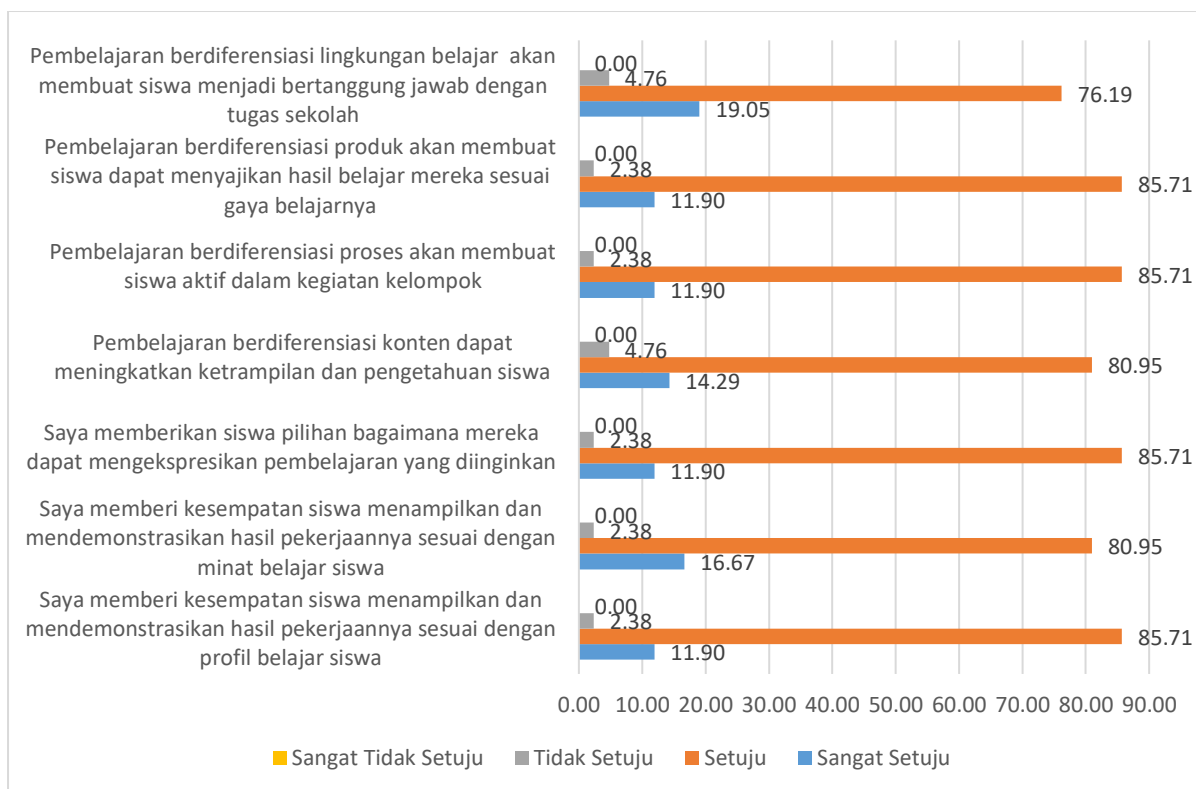
Berdasarkan hasil angket kendala yang dihadapi guru SMK Negeri 3 Jepara dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, didapatkan grafik seperti di bawah ini:



Gambar 3. Grafik Hasil Angket Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Dari gambar 3, dari 42 guru di SMKN 3 Jepara 59,52 % guru merasa kesulitan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, 50 % kesulitan menyesuaikan waktu yang diperlukan untuk pembelajaran, dan rata-rata 49,2 % guru kesulitan menyesuaikan materi dengan kebutuhan, minat dan profil belajar siswa, karena sebagian besar guru berpendapat pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan pemahaman yang lebih dari seorang guru dan juga karena sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran kurang memadai.

Berdasarkan hasil angket respon guru SMK Negeri 3 Jepara terhadap pembelajaran berdiferensiasi, didapatkan pada gambar 4.



Gambar 4. Grafik Hasil Angket Dampak terhadap Kinerja Siswa setelah Pembelajaran Berdiferensiasi

Dari gambar 4, 95 % orang lebih dari 42 orang responden mengatakan bahwa setelah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak positif terhadap kinerja siswa diantaranya, 95,24 % berpendapat pembelajaran berdiferensiasi lingkungan belajar akan membuat siswa menjadi bertanggung jawab dengan tugas sekolah, 97,61 % pembelajaran berdiferensiasi produk akan membuat siswa dapat menyajikan hasil belajar mereka sesuai gaya belajarnya, 97,61 % pembelajaran berdiferensiasi proses akan membuat siswa aktif dalam kegiatan kelompok, dan 95,24 % pembelajaran berdiferensiasi konten dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan siswa. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru memberikan pilihan kepada siswa bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan, memberi kesempatan siswa menampilkan dan mendemonstrasikan hasil pekerjaannya sesuai dengan minat dan profil belajar siswa.

## PEMBAHASAN

Guru dapat menggunakan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan siswa, salah satunya adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Wahyuningsari, D. et al., 2022). Guru memberikan perhatian terhadap keunikan karakteristik siswa yang berbeda-beda sehingga tidak bisa diberikan perlakuan yang sama antar satu siswa dan siswa yang lain.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi akan memberikan dampak bagi sekolah, kelas, dan terutama kepada siswa. Dengan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhannya (Pitaloka, H., & Arsanti, M., 2022). Jika tidak memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan siswa, maka hal tersebut dapat menghambat siswa untuk bisa maju dan berkembang belajarnya.

Menurut Teuku Husni, dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didik dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah assesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir

yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dari 42 responden guru yang ada di SMKN 3 Jepara masih sedikit yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, walaupun mereka sudah memahami strategi pembelajarannya. Hal ini karena mereka beranggapan dengan menerapkan pembelajaran ini, maka beban kerja guru akan bertambah karena guru harus membuat perangkat lagi dengan menyesuaikan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu guru di SMKN 3 Jepara yang sudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas sebelum kegiatan belajar mengajar, mereka melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar siswa. Pemetaan kebutuhan belajar ini merupakan kunci pokok dalam menentukan langkah selanjutnya, untuk itu hasil pemetaan harus mendapatkan data yang akurat, baik dari siswa, orangtua/wali, maupun dari lingkungannya. Pemetaan ini ada yang dilakukan melalui wawancara, observasi maupun survey menggunakan angket. Setelah melakukan pemetaan, guru merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan dengan memberikan berbagai pilihan baik dari strategi, materi, cara belajarnya, maupun produk apa yang ingin dihasilkan. Kemudian guru mengevaluasi dan merefleksikan kegiatan belajar yang sudah berlangsung.

Hasil wawancara terhadap beberapa guru yang belum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, karena mereka menemukan banyak kendala di dalam pelaksanaannya, diantaranya kesulitan membuat perangkatnya terutama lembar kerja peserta didik (LKPD), guru tidak mau direpotkan dan menghabiskan waktunya untuk membuat perangkat berdiferensiasi. Memang benar pada standar proses disebutkan bahwa pembelajaran guru harus memperhatikan perbedaan dan potensi siswa, namun pada praktiknya banyak kebijakan pendidikan yang membelenggu daya kreativitas guru, misalnya keharusan menuntaskan seluruh kompetensi dasar seperti pada standar isi. Guru begitu fokus menyelesaikan seluruh materi pada semester itu terlupa akan kebutuhan belajar siswa, begitupun yang terjadi di SMKN 3 Jepara, dimana sekolah masih menerapkan kurikulum 2013, kurikulum yang menuntut ketuntasan materi.

Setiap pendekatan tentu terdapat banyak kendala, begitu juga pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, akan tetapi kita sebagai guru hendaknya tetap bersikap positif terhadap tantangan pembelajaran berdiferensiasi tersebut. Adapun usaha untuk menghadapi tantangan tersebut adalah dengan terus belajar dan sharing pengalaman terhadap sesama guru dalam menghadapi kendala pembelajaran berdiferensiasi, saling mendukung dan memberi semangat sesama guru, menerapkan apa yang telah dipelajari meskipun belum maksimal, mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran yang telah diterapkan.

Pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu siswa mencapai hasil belajar optimal, karena produk yang dihasilkan sesuai minat mereka (Herwina, 2021). Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 3 Jepara, mampu meningkatkan kinerja siswa, pembelajaran berdiferensiasi lingkungan belajar akan membuat siswa menjadi bertanggung jawab dengan tugas sekolah, pembelajaran berdiferensiasi produk akan membuat siswa dapat menyajikan hasil belajar mereka sesuai gaya belajarnya, pembelajaran berdiferensiasi proses akan membuat siswa aktif dalam kegiatan kelompok, dan pembelajaran berdiferensiasi konten dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuannya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari 42 responden guru di SMK Negeri 3 Jepara dapat disimpulkan bahwa respon guru terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMKN 3

Jepara kurang baik terbukti hanya 33,33 % guru yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, hal ini disebabkan karena 52,38% guru beranggapan dengan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, maka beban kerja guru menjadi bertambah dan juga 71,43 % masih menganggap bahwa dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu lebih lama dalam kegiatan pembelajaran. 59,52 % guru merasa kesulitan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, 50 % kesulitan menyesuaikan waktu yang diperlukan untuk pembelajaran, dan rata-rata 49,2 % guru kesulitan menyesuaikan materi dengan kebutuhan, minat dan profil belajar siswa, karena sebagian besar guru berpendapat pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan pemahaman yang lebih dari seorang guru dan juga karena sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran kurang memadai.

### Saran

Saran yang dapat diberikan untuk peneliti ataupun penulis di masa mendatang, agar pembelajaran berdiferensiasi ini bisa diterapkan dengan mengkombinasikan dengan pendekatan pembelajaran lain dengan tetap memperhatikan kebutuhan siswa. Saran untuk guru hendaknya tetap bersikap positif terhadap tantangan pembelajaran berdiferensiasi tersebut. Adapun usaha untuk menghadapi tantangan tersebut adalah dengan terus belajar dan sharing pengalaman terhadap sesama guru dalam menghadapi kendala pembelajaran berdiferensiasi, saling mendukung dan memberi semangat sesama guru, menerapkan apa yang telah dipelajari meskipun belum maksimal, mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran yang telah diterapkan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Program Studi Magister Pendidikan IPA Universitas PGRI Semarang dan SMK Negeri 3 Jepara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. W., Guru, P., Dasar, S., Sarjanawiyata, U., Yogyakarta, T., & Tamansiswa, U. S. (2016). "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349.
- Bikić, N., Maričić, S. M., & Pikula, M. (2016). The effects of differentiation of content in problem-solving in learning geometry in secondary school. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(11), 2783–2795. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.02304a>
- Breaux, Elizabeth & Magee, Monique B. (2013). *How the best teachers differentiate instruction*. NY: Routledge.
- Ekayani, P. (2017). Pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2(1), 1-11.
- Fox, Jenifer & Hoffman, Whitney. (2011). *The differentiated instruction: Book of lists*. CA: John Wiley & Sons.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Husni, T. Memerdekakan peserta didik belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi.
- Imam, G. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 80.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48>

- Marlina, M. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.
- Mischel, W., & Shoda, Y. (1995). A cognitive-affective system theory of personality: reconceptualizing situations, dispositions, dynamics, and invariance in personality structure. *Psychological review*, 102 2, 246-68 .
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Nada, A. R., & Trisoni, R. (2022). Perubahan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dari Dulu Hingga Kini serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik*, 5(3), 46-58.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022, December). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. In *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV* (Vol. 4, No. 1).
- Purba, M. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.
- Tomlinson, Carol A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms. VA: ASCD.
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529-535.
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682-689.